

Analisis Harga Kakao Maret 2013

Pergerakan Harga

Pergerakan harga kakao sepanjang Maret 2013 bergerak fluktuatif dengan tren menanjak (**grafik-1**). Pada pekan pertama Maret 2013, masih tertekan tipis dengan potensi menanjak. Harga kakao berjangka tergerus tipis ke level terendah 14 bulan hingga awal Maret 2013, pada spekulasi bahwa hujan di Pantai Gading, produsen terbesar di dunia, akan meningkatkan pasokan dan menambah stok.

The US National Oceanic and Atmospheric Administration memperkirakan curah hujan berkisar 40 milimeter (1,6 inci) sampai 50 milimeter di sebagian besar Pantai Gading dan Ghana, petani kakao terbesar kedua, sampai dengan Maret 11. Pada bulan Februari, persediaan di gudang terpantau oleh ICE Futures AS melonjak 16 persen, terbesar dalam 11 bulan.

Pada transaksi Senin (4/3), harga kakao untuk pengiriman Mei 2013 turun 1,2 persen untuk berada di level \$ 2.056 per metrik ton jam 11:58 pagi di ICE di New York, harga penutupan terendah sejak 6 Januari 2012. Harga telah turun 8,1 persen tahun ini.

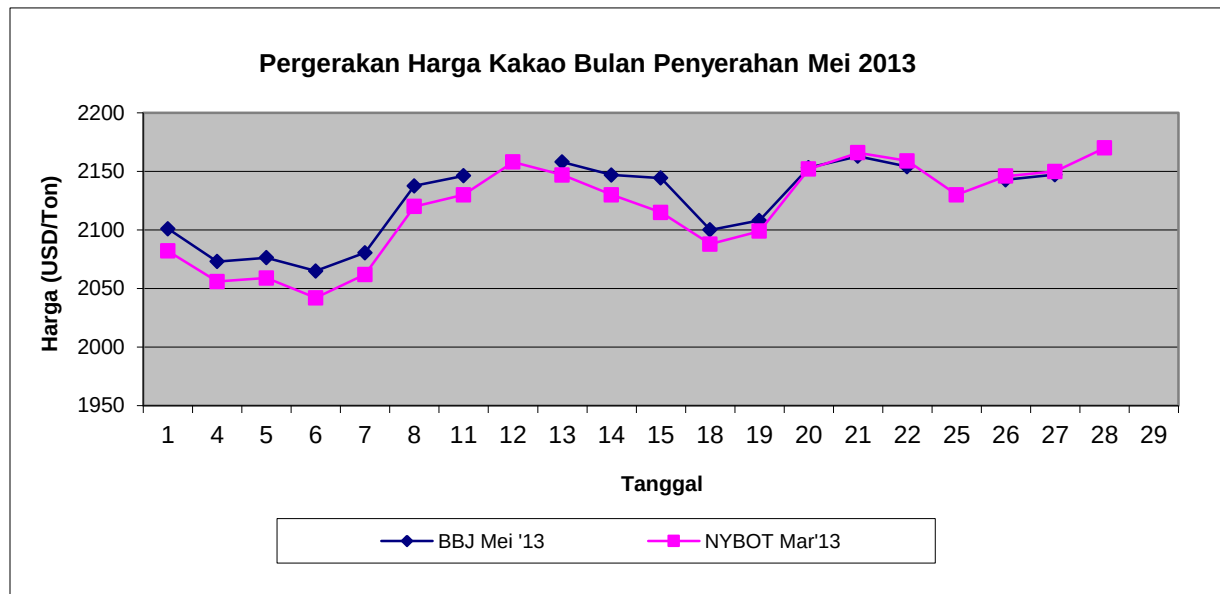
Sebagaimana kita ketahui, pada 1 Maret, International Cocoa Organization (ICO) memproyeksikan kekurangan 45.000 metrik ton dalam 12 bulan yang berakhir 30 September. Output di Pantai Gading diperkirakan sebesar 1,47 juta ton, turun dari 1.486.000 ton di tahun sebelumnya, dan produksi Ghana akan menjadi 820.000 ton, sebuah kelompok yang berbasis di London mengatakan.

Sementara itu, harga kakao di Liffe untuk kontrak Juli 2013, tertekan 20 pound atau 1,4 persen, pada 1441 £ per ton. Sebanyak 72.350 ton kakao dilepas untuk kontrak Maret NYSE Liffe ini, pertukaran data menunjukkan pada hari Kamis. Volume perdagangan yang berat, di lebih dari 34.000 lot, sekitar 42 persen di atas rata-rata 30-hari.

Kemudian di Nybot, harga kakao bergerak tertekan. Pada transaksi Senin (11/3), harga berada pada level US\$2.130 per ton dan bergerak rendah hingga ditutup pada Jum'at (15/3) pada level US\$2.115 per ton. **Pada Grafik-1**, terlihat pula pergerakan yang tertekan tipis di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ). Pada transaksi Senin (11/3), harga berada pada level US\$2.146 per ton dan bergerak rendah hingga ditutup pada Jum'at (15/3) pada level US\$2.144 per ton.

Harga kakao di pasar internasional naik tipis dengan kecenderungan stabil pada akhir perdagangan Maret (25/3 – 29/3). Di ICE Futures New York, naik \$ 14 per ton, atau 0,6 persen, pada \$2.184 per ton dibanding akhir pekan sebelumnya. Sementara pada penutupan Kamis (28/3) jelang hari Paskah (Jumat Agung), ICE kakao naik tipis dan berada pada level \$2.198 per ton. Perdagangan berada dalam kisaran ketat sepanjang sepekan dan gagal melampaui level resistant teknis \$2.200 per ton (lihat grafik)

Namun, di bursa CBoT (*Chicago Board of Trade*), dalam rentang sepekan (25/3 – 1/4) justru tergerus 0,2 dari US\$2,437 menjadi US\$2,435 dengan volume transaksi dari 17,621 menjadi 25,446. Sementara di NYBOT turun di bawah kisaran US\$2.200 perton (**lihat grafik**).



Permintaan dan Penawaran

Sementara itu secara umum, menurut laporan International Cocoa Organization (ICO) pada akhir Maret 2013, permintaan kakao diperkirakan akan melebihi produksi 45.000 ton di musim hingga September 2013, dengan grindings diperkirakan akan meningkat 1,5 persen menjadi 4,01 juta ton. Acuan New York kakao berjangka saat ini berada dalam kisaran \$2.100 per ton, jauh di bawah 32 tahun tinggi sekitar \$ 3.800 melanda pada awal 2011 dan puncaknya sekitar \$ 5.300 hit pada tahun 1977, menurut data *Reuters* (31/3).

Bahkan, harga kemungkinan akan terus bergerak naik. Di Tanah Air, sebagai salah satu Negara penghasil kakao terbesar dunia, diprediksi harga kakao akan mengalami kenaikan. Menyusul menurunnya hasil produksi kakao. Karena banyak tanaman kakao (coklat) yang terserang penyakit atau hama pengerek buah kakao dan jamur.

